Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 6, Nomor 1, Juni 2023; 1 - 19
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v6i1.2181

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA DI KELURAHAN LABUNIA KECAMATAN WAKORUMBA SELATAN KABUPATEN MUNA (TINJAUANPRAGMATIK)

Wa Ode Yulia Restiani[1], Wa Ode Halfian[2]
[1.2]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Email Korespondensi: yulirestih1997@gmail.com.

Copyright © 2023 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini berjudul "Tindak Tutur DirektifGuru Taman Kanak-kanak Dharma Wanita di Kelurahan Labunia Kecamatan Wakorumba Selatan, Kabupaten Muna". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis memilih Taman Kanak-kanak Dharma Wanita sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengamatan penulis setelah mengadakan observasi di Taman Kanak-kanak tersebut., Guru sering menggunakan berbagai jenis tindak tutur dalam proses belajar mengajar. Sehingga penulis ingin melihat bagaimana cara guru dalam bertutur agar siswanya yang tergolong masih kecil dan dalam usia yang masih asik bermain dapat mengerti dan bisa mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Tindak Tutur direktif Guru dan mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan dalam tindak tutur direktif yang digunakan Guru Taman Kanak-kanak Dharma Wanita di Kelurahan Labuna, Kecamatan Wakorumba Selatan, Kabupaten Muna terhadap siswa. Penelitian ini mengunakan jenis penelitian lapangan. Sumber data pada penelitian ini adalah ujaran guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik cacat.Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapanbentuk tindak tutur direktif, yaitumengajak, melarang, menasihati, menyuruh, meminta, memperingatkan, memohon dan memuji di taman kanak-kanak Kelurahan Labunia, Kecamatan Wakorumba Selatan, Kabupaten Muna.

Kata kunci: Tindak Tutur Direktif, Guru, TamanKanak-kanak

Abstract: *This study is entitled "The Directives of the Dharma Wanita Kindergarten Teachers' Teachers in Labunia Village, Wakorumba Selatan District, Muna Regency". This research is motivated by the writer's interest in choosing the Dharma Wanita Kindergarten as a place of research because based on the author's observations after observing it in the Kindergarten. Teachers often use various types of speech acts in the teaching. So the writer wants to see how the teacher in speaking so that students who are still small and in an age that is still cool to play can understand and be able to follow what is taught by the teacher. The purpose of this study is to describe the Teacher Directive Speech Acts and describe the application of politeness and cooperation principles in directive speech acts used by Dharma Wanita Kindergarten Teachers in Labuna Village, South Wakorumba District ,Muna Regency towards students.This research uses the type of field research. The data source in this study is the teacher's utterance during the learning process. Data collection techniques in research using observation techniques, record techniques, and defect techniques. The results showed that there were eight forms of directive speech acts, namely inviting, banning, advising, ordering, asking, warning, pleading and praising at the kindergarten in Labunia, South Wakorumba Subdistrict, Muna District.*

Keywords: *Directives Speech Acts, Teachers, Kindergarten*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Menurut Yule (2006: 3) pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh penutur. Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya.Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi.Salah satu objek kajian pragmatik yaitu tindak tutur.Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan,

tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut.

Adapun Wijana dalam (Rohmadi, 2010: 2) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari sruktur bahasa secara ekstrnal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi, jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (contexst dependent) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Definisi lain diajukan oleh Levinson dalam (Nadar, 2009: 4) mengatakan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa.

Levinson dalam (Rohmadi, 2010: 4-5) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik, antara lain pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Maksudnya, untuk memahami pemakaian bahasa, seseorang dituntut memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain dikemukakan Levinson mengatakan bahwa pragmatik mengkaji kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut.Dari beberapa pengertian pragmatik yang disampaikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 50), peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur didalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan

situasi tertentu. Sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 47-50).

Tindak tutur juga digunakan dalam dunia pendidikan prasekolah. Pendidikan prasekolah Taman Kanak-kanak merupakan awal dari pendidikan sekolah formal. Pendidikan secara formal maksudnya adalah pendidikan atau pengetahuan secara terarah, teratur, dan disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional, yang di dalamnya mencakup tentang pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini.

Yule (2006:93) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur merupakan kegitan berkomunikasi kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari, mengakibatkan adanya perbuatan atau tindakan dari sebuah tuturan. Kegiatan berkomunikasi ini tanpa disadari memiliki makna yang membuat orang kedua mampu memberikan jawaban sesuai dengan apa yang harapkan orang pertama. Hal itu merupakan sebuah ketercapaian adanya komunikasi yang baik.

Pakar pragmatik Yule (2006:82) mengatakan Tindak tutur ini yang pertama-tama dikemukakan oleh salah satu pakar pragmatik bernama Austin (1956) bermula dari teori yang dihasilkan dari studinya kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to Do Thing with Words?*Melalui teori ini kemudian dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language.* Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produkatau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur *(teh performance of speech acts)*.

Sumarsono (2010: 199) mengatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk mengarahkan, memberi pedoman, berusaha mempengaruhi orang lain, mengajukan permohonan, menyerahkan, meminta tolong, memperingatkan, dan meminta suatu petunjuk.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan didalam tuturan itu (Rustono,1999:38). Ibrahim (1993:27) menyatakan bahwa direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga tindakan ini dapat berbentuk konstatif, namun direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan)

sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Chaer dan Agustina (2010: 11) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi.Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif dan efesien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

Cara guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa bergantung pada kewenangan dan peran guru di kelas.Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik kepada siswa, dan bersikap baik di dalam kelas. Pada saat proses belajar mengajar, terjadi adanya hubungan positif antara perilaku produktif siswa dan perilaku gurunya. Perilaku produktif siswa dapat dibentuk olehsikap dan perilaku guru yang menunjukkan kehangatan, pengertian, persahabatan, serta mampu simpati terhadap perilaku siswa.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur.Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat) untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar.Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar.Dengan demikian, guru dapat mempergunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Seperti halnya kemampuan siswa dalam merespon atau memahami tindak tutur, dan kemampuan memproduksi tindak tutur guru juga perlu diperhatikan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bermaksud meneliti bagaimana tindak tutur direktif langsung dan bagaimana tindak tutur direktif tidak langsung guru Taman Kanak-kanak terhadap siswa saat proses pembelajaran agar mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa namun, cara guru mengungkapkan sesuatu seperti memberikan perintah, menyuruh, dan memberikan intruksi yang memiliki nilai rasa tidak hanya sekadar kata-kata yang diucapkan guru harus memperhatikan tindak tuuturnya dalam bertutur. Contohnya bila seorang guru menyuruh siswa untuk melakukan

sesuatu,guru tidak hanya menyuruh secara langsung, namun dapat menggunakan pertanyaan, saran, pernyataan yang bermakna menyuruh.Jadi, guru dapat menyuruh dan mengarahkan siswa secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan menggunakan tindak tutur yang berbeda.

Alasan, penulis memilih Taman Kanak-kanak Dharma Wanita sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengamatan penulis setelah mengadakan observasi di Taman Kanak-kanak tersebut pada tanggal 11 september 2019, guru sering menggunakan berbagai jenis tindak tutur dalam proses belajar mengajar (PBM). Penulis ingin melihat bagaimana cara guru dalam bertutur agar siswanya yang tergolong masih kecil dan dalam usia yang masih asik bermain dapat mengerti dan bisa mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki kualitas yang baik dalam pendidikan, baik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru yang berkualitas dan berpotensi, hal itu ditunjukan dengan tuturan guru yang dapat membentuk karakter siswa. Contohnya di Taman Kanak-kanakDharma Wanita setiap guru mengajarkan siswa untuk disiplin dan mempunyai sopan santun yang baik.Selain itu, sarana dan prasarana yang menunjang serta tempat penelitian yang strategis.Pembelajaran didalam kelas guru menerapkan tindak tutur direktifkepada siswa.Tuturan tersebut masih belum bisa dipahami dan diterima oleh peserta didik yang menunjukkan perintah, larangan permohonan atau tuturan lainnya, misalnya pada saat guru melarang siswa untuk tidak berlari, tapi siswa masih saja berlari.Dalam hal ini maka terlihat bahwa siswa belum bisa memahami tuturan yang diucapkan oleh guru.Contoh tindak tutur direktif memerintah contohnya "Duduk ketempatnya Aira!". Tindak tutur memohon contohnya "Jika bunda sedang menerangkan kalian harus memperhatikan bunda!".Tindak tutur menyarankan contohnya "Mengguntingnya dengan hati-hati dan jangan terburu-buru supaya hasilnya bagus".Tindak tutur memperbolehkan contohnya "Silahkan ambil tasnya bergantain".Tindak tutur mengajak contohnya "ayo siapa yang bisa bercerita di depan berarti anak percaya diri?" Tindak tuturmenasehati contohnya " jika masuk kelas jangan lupa ketuk pintu dan ucapkan salam!".

Untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur direktif pada guru Taman Knak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Labunia. Maka penulis tertarik untuk medeskripsikan tindak tutur direktif guru Taman Kanak-kanak Dharma Wanita dilingkungan sekolah saat proses pembelajaran. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Tindak Tutur Direktif Guru Taman Kanak-kanak Dharma Wanita di Kelurahan Labunia Kecamatan

Wakorumba Selatan Kabupaten Muna".Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pragmatik yang dimaksud sebagai kajian makna tuturan dengan cara mengaitkan faktor lingual (yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda) dan faktor nonlingual (seperti konteks dan situasi pemakianya). Bentuk-bentuk tuturan tersebut antara lain permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yakni penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data dalam menjawab masalah penelitian. Metode penelitian yang peneliti gunakan didalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan proses analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan direktif guru Taman Kanak-kanak Dharma Wanita, Kelurahan Labunia, Kecamatan Wakorsel, Kabupaten Muna. Data diperoleh dari berbagai sumber yang disebut dengan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru Taman Kanak-kanak Dharma Wanita yang berjumlah 4 orang. Namun peneliti hanya mengambil satu guru untuk dijadikan sumber data, dikarenakan Guru-guru di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Labunia pada dasarnya metode pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak didiknya sudah ada ketentuan dari sekolah tersebut, sehingga guru yang satu dengan yang lain, dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada tiap harinya yang menjadi pembeda adalah bahan ajar guru tersebut.

Pengumpulan data dalam peneliti ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik rekam dan teknik catat. Observasi yakni peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui seluk-beluk objek yang akan ditelitinya.

Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam tuturan lisan yang digunakan oleh informan (Guru Taman Kanak-kanak Dharma Wanita di Kelurahan Labunia Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna).

Teknik catat dilakukan dengan mengadakan pencatatan data yang diperlukan dalam penelitian ini, untuk lebih mempertegaskan pelaksanaan atau perolehan data di kelas, peneliti juga melakukan pencatatan terhadap tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung yang terjadi di kelas beserta dengan reaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Dalam menganalisis data penelitian peneliti menerapkan langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Transkripsi Data, pada tahap ini, peneliti memindahkan data hasil rekaman yang berbentuk lisan ke dalam bentuk tulisan.
2. Transkripsi yang dilakukan oleh peneliti meliputi semua tuturan dalam dialog Guru Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Labunia.
3. Identifikasi data pada tahap ini,data yang telah terkumpul selanjutnyadi identifikasi berdasarkan bentuk-bentuk tindak tuturnya.
4. Klasifikasi data pada tahap ini peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenisnya tindak tuturnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Bentuk Tindak Tutur Direktif Mengajak dalam Proses Belajar Mengajar

Mengajak adalah membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu.Tindak tutur "mengajak" adalah tindak tutur yang dilakukan penutur yang menginginkan mitra tutur supaya melakukan sesuatu. Tuturan mengajak guru dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 3 tuturan. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan data berikut.

Data(1)

Bentuk Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia mengenai ajakan untuk mengenal dan menyebutkan huruf hija'iyah.

Bentuk Tuturan :

"Ayo anak-anak kita sama-sama mengenal dan menyebut huruf hija'iyah nanti ibu guru tunjukan kartu huruf satu persatu ya..?"

Tuturan Ibu Guru Kurnia pada data (1) di atasmengandung tindak tutur direktif 'mengajak'. Tindak tutur direktif mengajak tersebut terdapat pada tuturan Ibu Guru Kurnia "Ayo anak-anak kita sama-sama mengenal dan menyebut huruf hija'iyah". Melalui tuturan tersebut, kata "mari" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan mengajak.

Tindak tutur direktif "mengajak" yang dituturkan oleh Ibu Guru Kurnia.mengajak anak-anak didiknya untuk mengenal dan menyebutkan

huruf-huruf hija'iyah bersama-sama supaya semua siswa bisa menyebutkan satu persatu huruf hija'iyah dengan melihat kartu gambar yang diperlihatkan.

Bentuk tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif "mengajak" dapat pula ditunjukkan pada data (2) berikut.

Data (2)

Bentuk Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia mengenai ajakan untuk menghafal ayat-ayat pendek seperti surahannas.

Bentuk Tuturan :

"Ayo anak-anak kita sama-sama menghafal syurah annas, nanti yang bisa ibu guru kasih hadiah ya?"

Tuturan Ibu Guru Kurnia pada data (2) di atas di atas mengandung tindak tutur direktif "mengajak". Tindak tutur direktif "mengajak" tersebut terdapat pada tuturan Ibu Guru Kurnia yang mengatakan "Ayo anak-anak kita sama-sama menghafal syurah annas."

Melalui tuturan "ayo"Ibu Guru Kurnia ingin mengajak siswanya untuk Menghafal syurah annas. Supaya anak-anak terbiasa menghafal ayat-ayat al-Qur'an sampai mereka besar. Sudah menjadi kewajiban untuk ummat islam membaca dan menghafal kitab suci al-Qur'an sehingga dari sejak dini anak-anak dilatih dan dibiasakan untuk menghafal surah pendek.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Melarang dalam Proses Belajar Mengajar

Melarang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Tindak tutur "melarang" adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mencegah mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan melarang guru dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 7 tuturan. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data (3) berikut.

Data (3)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia larangan untuk tidak bermain-main saat belajar.

Bentuk Tuturan :

"Anak-anak jangan bermain-main ya?, nanti yang bermain-main ibu guru kasih hukuman !"

Ibu Guru Kurnia melalui tuturan data (3) ingin melarang semua anak-anak supaya jangan bermain-main saat belajar. Melalui tuturan "Anak-

anak jangan bermain-main ya?", Ibu Guru Kurnia ingin melarang siswa-siswanya supaya tidak bermain pada saat proses belajar berlangsung. Kata "jangan" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan melarang.

Tindak tutur direktif "melarang" yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia terjadi karena pada saat belajar dia melihat sebagian anak-anak bermain-main saat Ibu Guru Kurnia menyampaikan pembelajaran. Dimana yang seharusnya tidak boleh seorang siswa melakukan pekerjaan lain kecuali memperhatikan ibu gurunya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Supaya proses pembelajaran berlangsung dengan efektif.

Bentuk tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif "melarang" dapat pula ditunjukkan pada data (4) berikut.

Data (4)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia melarang siswanya untuk tidur saat belajar.

Bentuk Tuturan :

"Fely jangan tidur ya, siap duduk yang rapi semuanya" !

Ibu Guru Kurnia melalui tuturan data diatas ingin melarang Fely supaya tidak tidur. Melalui tuturan "Fely jangan tidur ya?", Ibu Guru Kurnia melarang siswanya supaya tidak tidur saat proses belajar berlangsung. Kata "jangan" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan melarang.

Tindak tutur direktif "melarang" yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia terjadi karena pada saat belajar dia melihat salah satu siswanya tidur. Agar proses belajar berlangsung dengan efektif, Ibu Guru Kurnia menuturkan larangan terhadap Fely untuk tidur dan menyuruh siswa lainnya agar siap-siap untuk diberi pertanyaan.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Menasehati dalam Proses Belajar Mengajar

Menasihati adalah memberi nasihat kepada seseorang. Tindak tutur "menasihati" adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam mengujarkan suatu tuturan dengan memberikan nasihat kepada mitra tutur. Tuturan menasehati guru dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 10 tuturan. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

Data (5)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia berisi nasihat untuk rajin salat 5 waktu.

Bentuk Tuturan :

"Dengar ya anak-anak, kalau mau jadi anak yang saleh kita harus patuh kepada kedua orang tua"

Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia di atas bermaksud ingin memberikan nasihat kepada siswanya untuk patuh kepada kedua orang tua. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif "menasihati". Tindak tutur direktif "menasihati" yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia tampak pada tuturan "kalau mau jadi anak yang saleh kita harus patuh kepada kedua orang tua".Tuturan tersebut merupakan penanda lingual dari tindak tutur menasihati. Melalui tuturan di atas Ibu Guru Kurnia ingin menasihati para siswanya agar rajin menjalankan salat 5 waktu.

Tuturan pada data (5) dilatarbelakangi oleh banyaknya anak-anak masa kini dengan kemajuan teknologi mereka lebih banyak memainkan game sehingga apapun yang dikatakan oleh orang tua sudah tidak dipatuhi lagi . Untuk itu dari sejak dini mereka diperkenalkan dan diajarkan bagaimana patuh kepada kedua orang tua agar mereka terbiasa sampai dewasa kelak.

Bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif "menasihati" dapat pula ditunjukkan pada data (6) berikut.

Data (6)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia berisi nasihat untuk rajin menabung.

Bentuk Tuturan :

"anak-anak harus rajin-rajin menabung ya, biar menjadi anak yang mandiri.!"

Tuturan data (6) disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia, tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif "menasihati". Tindak tutur direktif "menasihati" terdapat pada tuturan Ibu Guru Kurnia yang mengatakan "Anak-anak kalau mau jadi anak yang mandiri, maka kita harus rajin menabung". Tuturan tersebut merupakan penanda lingual dari tindak tutur menasihati. Melalui tuturan ini Ibu Guru Kurnia ingin menasihati siswa-siswanya untuk lebih giat lagi menabung supaya mereka mandiri dan tidak boros sehingga mereka terbiasa nantinya ketika dewasa kelak.

Penuturan Ibu Guru Kurnia ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anak-anak sekarang bahkan masih berumur dibawah 2 tahun sudah pandai

mengenal uang. Itu karna pengaruh orang tua yang mengajari anak mereka mengenal uang bahkan nominalnya. Berangkat dari hal tersebut, Ibu Guru Kurnia membimbing anak-anak siswanya supaya belajar berhemat dan rajin menabung sejak dini agar saat mereka tumbuh bertambah usia nanti mereka terbiasa dan menjadi lebih disiplin terutama dalam hal memamfaatkan uang dalam berbelanja.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Menyuruh dalam Proses Belajar Mengajar

Menyuruh adalah memerintah seseorang supaya melakukan sesuatu. Tindak tutur "menyuruh" merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dalam mengujarkan suatu tuturan dengan tujuan untuk memerintahkan mitra tutur supaya melakukan sesuatu. Tuturan menyuruh guru dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 10 tuturan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

Data (7)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia untuk menyuruh anak-anak maju menulis angka.

Bentuk Tuturan :

"Sekarang Ibu Guru suruh satu-satu ya untuk menulis angka-angka didepan. Coba Nandar tuliskan ibu guru angka 3 dipapan !"

Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia pada data (7) termasuk kedalam jenis tindak tutur direktif "menyuruh". Tindak tutur direktif "menyuruh" tampak dalam tuturan Ibu Guru Kurnia yang mengatakan "Coba Nandar tuliskan ibu guru angka 3 dipapan !". Melalui tuturan tersebut Ibu Guru Kurnia ingin menyuruh Nandar (salah satu muridnya) untuk menulis angka 3 dipapan tulis yang disaksikan langsung oleh teman-temannya. Kata "tuliskan" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan menyuruh.

Dalam hal ini Ibu Guru Kurnia bertujuan untuk melatih mental sekaligus membiasakan anak-anak untuk mengerjakan soal yang diperintahkan. Dengan menyuruh anak-anak maju kedepan disaksikan oleh teman-temannya yang lain menjadikan anak-anak terlatih mengerjakan sesuatu di depan halayak ramai, dari sinilah dengan sendirinya mental dan keberanian anak-anak terbentuk.

Bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif "menyuruh" dapat pula ditunjukkan pada data (8) berikut.

Data (8)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia untuk menyuruh salah satu siswa menyebut huruf hija'iyah yang di tunjukkan yaitu huruf "Ha".

Bentuk Tuturan :

"Ibu Guru kocok-kocok kartunya ya. Sekarang apa jawabannya kartu di tangan Ibu guru ini Nabila?"

Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia pada data (8) ditujukan kepada Nabila. Ibu Guru Kurnia menyuruh Nabila untuk menyebutkan huruf "Ha" yang ada di kartu Ibu Guru Kurnia. Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia termasuk dalam jenis tindak tutur direktif "menyuruh". Tindak tutur direktif menyuruh yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia terdapat pada tuturan yang mengatakan "apa jawabannya kartu di tangan Ibu guru ini Nabila". Kata "apa jawabannya" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan menyuruh.

Tindak tutur yang disampaikan Ibu Guru Kurnia tersebut terkait dengan masalah Kecepatan berfikir anak-anak dalam menyebutkan huruf-huruf hija'iyah yang diperlihatkan Ibu Guru Kurnia dalam bentuk kartu. Ibu Guru Kurnia bertujuan untuk mengetahui sejauh mana daya ingat mereka menyebut sesuatu dengan melihat terlebih dahulu.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Meminta dalam Proses Belajar Mengajar

Meminta adalah berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu (KBBI, 2005:745). Tindak tutur "meminta" merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu dari mitra tutur. Tuturan meminta guru dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 2 tuturan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

Data (9)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia untuk meminta anak-anak untuk mengumpulkan tugas menggambar di rumah.

Bentuk Tuturan :

" anak-anak kalau mau keluar bermain rapikan semua buku dan pensilnya ya.!"

Tuturan pada data (9) yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif "meminta". Tindak tutur direktif meminta tersebut terdapat pada tuturan Ibu Guru Kurnia yang

mengatakan "anak-anak kalau mau keluar bermain rapikan semua buku dan pensilnya ya". Kata "rapikan" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan meminta. Melalui tuturan tersebut Ibu Guru Kurnia ingin meminta anak-anak untuk merapikan buku dan pensil mereka.

Ibu Guru Kurnia menuturkan hal tersebut supaya anak-anak membiasakan diri setelah belajar diusahakan semua peralatan buku dan pensilnya dirapikan agar tidak tercecer sewaktu digunakan kembali. Mengajarkan anak untuk mengerjakan hal-hal dari yang kecil hingga yang besar. Dengan demikian anak-anak akan patuh dan taat menjalankan kewajiban mereka. Bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif meminta dapat pula ditunjukkan pada data berikut.

Data (10)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia meminta semua anak-anak yang perempuan mengikutinya menari.

Bentuk Tuturan :

"nah, anak-anak ibu guru minta kalau sudah waktunya jam pulang sekolah, anak-anak langsung pulang ya,jangan singgah bermain lagi."

Tuturan data (10) disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia termasuk ke dalam tindak tutur direktif "meminta". Tindak tutur direktif meminta tersebut terdapat pada tuturan Ibu Guru Kurnia yang mengatakan "anak-anak ibu guru minta kalau sudah waktunya jam pulang sekolah, anak-anak langsung pulang ya,jangan singgah bermain lagi". Melalui tuturan tersebut Ibu Guru Kurnia ingin meminta semua siswanya agar tidak singgah ditempat lain selain pulang kerumah. Kata "minta" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan meminta.

Tindak tutur direktif meminta yang dituturkan oleh Ibu Guru Kurnia bertujuan untuk mengingatkan agar siswanya langsung pulang kerumah, karena terkadang anak-anak juga jika waktu bermainnya kurang sewaktu diskolah jika mereka beranjak pulang dan meningglkan kintal sekolah ada-ada saja yang membuat mereka untuk bermain ataupun singgah bermain kerumah teman.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Memperingatkan dalam Proses Belajar Mengajar

Memperingatkan adalah memberi peringatan berupa nasihat atau teguran supaya ingat akan kewajibannya . Tindak tutur "memperingatkan" adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk memberi peringatan berupa nasihat atau teguran supaya mitra tutur ingat akan

kewajibannya. Tuturan memperingatkan guru dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 2 tuturan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

Data (11)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia untuk memperingati siswanya berbakti kepada kedua orang tua.

Bentuk Tuturan :

"Kalau berangkat kesekolah, ingat ya anak-anak kita harus bersalaman kepada kedua orang tua dan mencium tangan mereka. Itu tandanya anak yang berbakti !"

Tuturan data (11) Ibu Guru Kurnia menuturkan tuturan tersebut kepada siswanya supaya berbakti kepada kedua orang tua dengan memberi salam dan mencium tangan mereka saat berangkat kesekolah. Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif "memperingatkan". Tindak tutur direktif memperingatkan tersebut tampak pada tuturan Ibu Guru Kurnia yang menuturkan "Kalau berangkat kesekolah, ingat ya anak-anak kita harus bersalaman kepada kedua orang tua dan mencium tangan mereka." Tuturan tersebut merupakan penanda lingual dari tindak tutur memperingatkan. Berdasarkan tuturan tersebut, Ibu Guru Kurnia ingin memperingatkan anak-anak agar berbakti kepada kedua orang tua mereka.

Tindak tutur direktif "memperingatkan" yang dituturkan oleh Ibu Guru Kurnia tersebut bertujuan untuk membentuk karakteristik anak-anak usia dini yang baik, berakhlak terpuji, dan berbakti kepada kedua orang tua mereka, guru-guru maupun orang dewasa lainnya. Dengan demikian dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan anak-anak akan dengan sendirnya terbentuk keperibadian yang terpuji.

Bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif "memperingatkan" dapat pula ditunjukkan pada data (12) berikut.

Data (12)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia agar anak-anak rajin mandi sebelum kesekolah.

Bentuk Tuturan :

"Tanda orang bersih dan sehat adalah rajin mandi. Sebelum berangkat sekolah biasakan mandi yang bersih dulu ya anak-anak, biar bersih dan sehat dan tidak bau".

Tuturan data di atas Ibu Guru Kurnia menuturkan supaya anak-anak rajin mandi sebelum berangkat kesekolah. Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia merupakan jenis tindak tutur direktif "memperingatkan". Tindak tutur direktif "memperingatkan" tampak pada tuturan Ibu Guru Kurnia yang mengatakan "Sebelum berangkat sekolah biasakan mandi yang bersih dulu ya anak-anak, biar bersih dan sehat dan ga bau." Kata "biasakan" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan memperingatkan. Melalui tuturan tersebut Ibu Guru Kurnia ingin memperingatkan para siswanya agar rajin mandi biar sehat dan tidak mudah sakit.

Tuturan dari Ibu Guru Kurnia terkait dengan kebiasaan anak-anak kebanyakan tidak memperdulikan kebersihan mereka. Terlebih anak-anak Taman Kanak-kanak yang masih blum bisa merawat diri mereka sendiri. Untuk itu arahan dan bimbingan orang dewasa sangat di anjurkan guna mengajarkan anak-anak supaya bisa belajar mandiri.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Memohon dalam Proses Belajar Mengajar

Memohon adalah minta dengan hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu. Tindak tutur "memohon" merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk meminta dengan hormat atau berharap supaya mendapat sesuatu dari mitra tutur. Tuturan memohon guru dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 3 tuturan. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

Data (13)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia mengenai permohonannya kepada anak-anak untuk tidak teriak-teriak.

Bentuk Tuturan :

"Ibu guru mohon anak-anak jangan teriak keras-keras, kalau ibu guru denger sekali lagi akan ibu marahi, mengerti!."

Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ''memohon‟. Tindak tutur direktif memohon tersebut terdapat pada tuturan Ibu Guru Kurnia yang mengatakan "Ibu guru mohon anak-anak jangan teriak keras-keras". Melalui tuturan tersebut Ibu Guru Kurnia memohon kepada anak-anak yang suka teriak-teriak supaya tidak teriak kencang-kencang. Kata 'mohon' menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan memohon.

Tindak tutur direktif "memohon" yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia ini dikarenakan anak-anak suka sering berteriak saat belajar. Sebab

akan mengganggu teman-temannya yang lain. Untuk itu Ibu Guru Kurnia menuturkan agar anak-anak yang suka berteriak tersebut tidak mengulangi kebiasaannya.

Bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif "memohon" dapat pula ditunjukkan pada data (14) berikut.

Data (14)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia permohonannya terhadap anak yang malu menjawab.

Bentuk Tuturan :

'Ibu guru mohon tidak usah malu-malu ya kalau ibu guru suruh anak-anak untuk menjawab. Siapa yang malu berarti dia tidak mau pintar!."

Tuturan pada data (14) yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia merupakan tuturan yang berisi permohonan kepada anak-anak yang pemalu untuk tidak usah malu lagi. Tuturan dari Ibu Guru Kurnia termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif "memohon". Hal ini bisa dilihat melalui tuturan Ibu Guru Kurnia yang mengatakan "Ibu guru mohon tidak usah malu-malu ya". Kata "mohon" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan memohon.

Tindak tutur direktif "memohon" yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia kepada anak yang pemalu dilatarbelakangi karna nantinya jika dibiarkan terus menerus maka kebiasaan itu akan berlanjut. Sehingga menghambat kemajuan belajar anak dalam mendapatkan pengetahuan.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Memuji dalam Proses Belajar Mengajar

Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani dan sebagainya. Tindak tutur memuji adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk member pujian atas segala usaha yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan memuji guru dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 4 tuturan. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

Data (15)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia pujian atas siswanya yang bisa menjawab pertanyaan.

Bentuk Tuturan :

"Ifat yang betul, Ifat yang pintar tepuk tangan dulu buat Ifat"!.

Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif "memuji". Tindak tutur direktif memuji tersebut terdapat pada tuturan Ibu Guru Kurnia yang mengatakan "Ifat yang pintar". Melalui tuturan tersebut Ibu Guru Kurnia memberi pujian kepada Ifat atas kepinterannya menjawab pertanyaan. Kata "pintar" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan memuji.

Tindak tutur direktif "memuji" yang di sampaikan oleh Ibu Guru Kurnia ini bertujuan untuk member semangat terhadap siswa yang lainnya untuk rajin member jawaban dan tidak hanya diam di tempat. Dengan demikian maka semakin lancer proses belajar mengajar. Selain itu dalam hal ini pembentukan karakter atau mental anak-anak juga bisa terbentuk.

Bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif "memuji" dapat pula ditunjukkan pada data (16) berikut.

Data (16)

Konteks Tuturan :

Tuturan disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia atas pujiannya terhadap kelompok yang menang menjawab pertanyaan.

Bentuk Tuturan :

"Yang paling banyak dapat menjawab pertanyaan yang betul maka kelompoknya yang paling pintar."

Tuturan pada data (16) yang disampaikan oleh Ibu Guru Kurnia merupakan tuturan yang berisi pujian kepada kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan. Tuturan dari Ibu Guru Kurnia termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif "memuji". Hal ini bisa dilihat melalui tuturan Ibu Guru Kurnia yang mengatakan "kelompoknya yang paling pintar". Kata "paling pintar" menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan memuji.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasa di atas dapat disimpulkan bahwa Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Taman Kanak-Kanak Kelurahan Labunia, Kecamatan Wakorumba Selatan, Kabupaten Muna ada delapan (8) bentuk, yaitu tindak tutur direktif mengajak, melarang, menasihati, menyuruh, meminta, memperingatkan, memohon dan memuji.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. (ed. J.O. Urmson). New York: Oxford University Press.

Chaer, Abdul. (2010). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Contessa, Emilia. (2018). *Jurnal Bindo SastraPengembangan Buku Teks Pragmatik*. Volume 2 (1).Hal.188-189.

Ibrahim, Abd. Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). Diakses pada 15 Maret (2023). http://kbbi.web.id/didik.

Nadar, FX. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta.Graha Ilmu.

Rohmadi, Muhammad. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Searle, J. R. (2005). *Expression and Meaning; Studies in The Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.